

internet dapat dilakukan kerjasama informasi dengan jaringan-jaringan informasi maupun pribadi di seluruh dunia.

Kesimpulan

Sesuai tuntutan masyarakat pemakai, kini perpustakaan selanjutnya merubah paradigma pelayanan dari orientasi produk ke orientasi pemakai. Untuk itu terdapat beberapa kesulitan antara lain: sikap pustakawan, manajerial, pendanaan dan persaingan pelayanan informasi.

Perubahan paradigma ini akan tercapai antara lain dengan: perubahan sikap pustakawan, penataan manajemen, pengikutsertaan pemakai dalam sistem perpustakaan dan pemanfaatan teknologi informasi. Perubahan paradigma ini mutlak diperlukan terutama apabila perpustakaan ingin eksis di era informasi yang kompetitif ini.

Daftar Pustaka

- Apostle, Richard, 1997, *Librarianship and the Information Paradigm*, London: The Scarecrow Press.
- Dewi, Shita, *Kualitas Pelayanan Perpustakaan. Media Informasi*, XIII (1) 1999: 18-24
- Lasa Hs. 1998. *Kamus Istilah Perpustakaan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- _____, 1997. *Sistem Pelayanan Informasi Perpustakaan*. Yogyakarta: Majelis Pustaka PP Muhammadiyah
- Osborn, David. 1994. *Mewiransahkan Birokrasi*. Jakarta: Pustaka Binawan Pressindo
- Powell, Ronald R. 1991. *Asic r*

MENGEMBANGKAN PROGRAM PENDIDIKAN

PENGUNA PERPUSTAKAAN

Bagian satu: Definisi dan Konsep

Widodo*)

PENGANTAR

Pengguna perpustakaan, terutama mahasiswa baru sering tidak/ belum mengenal perpustakaan. Mereka tidak tahu tata ruang, tatacara penempatan koleksi dan bagaimana menemukan dan menggunakannya, serta layanan-layanan apa yang disediakan oleh perpustakaan. Melihat kenyataan demikian, mereka harus diberi arahan atau petunjuk cara memanfaatkan berbagai fasilitas dan koleksi yang ada di perpustakaan. Mereka harus diajarkan cara mengoperasikan alat-alat akses informasi, pemanfaatan layanan yang disediakan oleh perpustakaan, diberi arahan apa yang harus dilakukan apabila mereka menemui kesulitan atau mereka tidak menemukan koleksi yang diinginkan sedangkan perpustakaan tidak memilikinya.

Merupakan tanggungjawab pustakawan untuk memberikan mereka ketrampilan menggunakan sumber-sumber informasi, termasuk journal, indeks abstrak, dan sebagainya, dan membuat mereka "comfortable" terhadap sumber-sumber informasi elektronik dan teknologi informasi, sehingga mereka dapat memanfaatkan perpustakaan dengan mudah, cepat dan percaya diri demi kepentingan studi mereka. Inilah salah satu segi dari misi perpustakaan untuk turut mensukseskan tujuan pendidikan. Rader¹⁾ mengatakan di tahun 90-an ini, karena kemampuan atau kemahirannya dalam mengolah dan mengakses informasi, pustakawan perguruan tinggi mempunyai posisi yang sangat vital untuk menyukseskan pendidikan tinggi.

*) *Pustakawan Perpustakaan Universitas Sebelas Maret*

PEMBATASAN

Pada tulisan ini sengaja dibatasi pada pembahasan pengertian pendidikan pengguna yang merupakan hasil adopsi atau terjemahan dari istilah user education. Untuk strategi pelaksanaan pendidikan pengguna akan disampaikan pengguna akan disampaikan pada kesempatan berikut.

PEMBAHASAN

a. Beberapa Istilah

Setiap aktivitas yang memberikan arahan pada penggunaan perpustakaan merujuk pada istilah reader education, user education, bibliographic instruction (or BI)²⁾, reader instruction, library instruction. Secara umum, istilah-istilah ini mengandung makna yang sama (sinonim). Istilah ini digunakan untuk memperkenalkan sekaligus mengajarkan tentang fasilitas, layanan dan cara memanfaatkan perpustakaan.^{3,4,5,6)}

Istilah yang digunakan akan berbeda dari satu negara ke negara yang lain. Sebagai contoh, perpustakaan di Australia sering menggunakan istilah reader education, Knox⁷⁾ menyatakan bahwa :

Form the range of terms available to describe ways of helping people derive greater benefit from their use of libraries-bibliographic instruction, library orientation, reader instruction or user education-it is the term 'reader education' that is commonly used in Australia...

Sedangkan Wall mengklaim bahwa, bibliographic instruction merupakan istilah yang paling populer di perpustakaan-perpustakaan Amerika⁸⁾. Sementara di Indonesia, dulunya menggunakan istilah pendidikan pemakai⁹⁾ yang kemudian mengalami perubahan menjadi pendidikan pengguna¹⁰⁾. Kedua istilah mengadopsi atau merupakan terjemahan dari user education. Oleh karena itu, dalam bahasan ini akan digunakan istilah pendidikan pengguna.

b. Pendidikan Pengguna: definisi dan konsep

Dalam The ALA glossary of library and information science disebutkan tentang definisi user education sebagai berikut :

a term encompasses all types of activities designed to teach users about library services, facilities, and organization, library resources, and search strategies. It includes instruction in the use of one or more reference sources as part of reference transactions, library use presentation, and bibliographic instruction.¹¹⁾

Menurut definisi di atas, ada beberapa poin yang perlu ditekankan. Pertama, kegiatan pendidikan pengguna adalah aktifitas mengajar, yaitu memberikan seseorang pengetahuan, ketrampilan dan lain-lainnya.¹²⁾ Whyte¹³⁾ mengartikan dalam artikelnya bahwa, dalam konsep mengajar termasuk memberi instruksi, mengarahkan, membimbing, dan menerangkan. Dapatlah ditambahkan di sini bahwa, konsep mengajar harus diikuti tes atau evaluasi, sehingga akan dapat diketahui sampai sejauh mana tujuan yang telah ditentukan dapat tercapai.¹⁴⁾ Kedua, aktifitas pendidikan pengguna melibatkan komponen perpustakaan (misalnya, fisik gedung dan fasilitasnya, layanan, informasi dan metode eksplorasinya). Ketiga, kegiatan pendidikan pengguna memerlukan orang yang mmenangani dan mengajar, apakah pustakawan secara individu atau kelompok atau pustakawan bekerjasama dengan staf pengajar. Rader¹⁵⁾ merujuk apa yang dikemukakan Blaise Cronin dalam Library orthodoxies, a decade of change yang menyatakan bahwa, saat melaksanakan pendidikan pengguna itulah kesempatan bagi para pustakawan untuk mempromosikan kemampuan dan ketrampilannya sebagai resource managers (mengorganisasi, mengeksplor, mengevaluasi dan memanfaatkan informasi) dan sebagai information literacy people (orang yang benar-benar memahami akan kebutuhan informasi dan mampu mememukannya).

Sebagai tambahan, pustakawan yang menangani pendidikan pengguna harus mampu menentukan/memasukkan topik-topik yang sesuai untuk

mempromosikan cara memanfaatkan perpustakaan secara efektif. Dan yang keempat, metode mengajar atau strategi penyampaian sangat diperlukan dalam pelaksanaan pendidikan pengguna.

Karena ledakan informasi atau information explosion dalam institusi perpustakaan, Alenra¹⁹⁾ mengatakan bahwa pendidikan pengguna bertujuan:

- * menjembatani gap antara informasi dan penggunaannya;
- * mendorong terciptanya hobi/kegemaran membaca di kalangan pengguna perpustakaan;
- * memberikan bimbingan cara dan teknik eksplorasi informasi untuk kepentingan pengguna.

Dapatlah ditambahkan di sini, bahwa pendidikan pengguna akan mampu membangkitkan rasa percaya diri pengguna perpustakaan untuk menemukan dan menggunakan informasi yang mereka perlukan. Selain itu, menurut Keith, pendidikan pengguna harus mampu dijadikan sebagai sarana untuk menyampaikan misi perpustakaan, sekaligus kekurangan-kekurangan perpustakaan. Dengan demikian diharapkan adanya perbaikan atau pengembangan koleksi perpustakaan.

User education should demonstrate the weaknesses of the library service and demonstrate them not only to librarians but also to those who can initiate improvements. It was considered a virtue by the librarian concerned when, as a result of a travelling workshop, a student began asking why his library did not subscribe to Biological abstracts. The librarian, supported by both student and academic staff, was then able to include the service in his next estimate. This is a simple case but one which shows that proper user education can of itself lead to improved libraries facilities.¹⁷⁾

Beberapa penulis menyarankan bahwa, pendidikan pengguna harus dilaksanakan untuk beberapa level atau tingkatan. Thompson,¹⁸⁾ misalnya, menyatakan tingkatan pertama adalah pustakawan bisa memperkenalkan kepada pengguna baru (bisa mahasiswa, siswa atau pengajar) tentang

organisasi perpustakaan, koleksi dan layanan yang kemudian yang kemudian dilanjutkan dengan memberikan brosur atau leaflet dan library tour pada bagian-bagian perpustakaan. Tingkatan ini secara umum dikenal dengan istilah library orientation (orientasi perpustakaan), or library tour, or "talk-and-tour approach".¹⁹⁾ Dia menyarankan lebih lanjut bahwa, materi yang diberikan harus tingkatan dasar, misalnya terbatas pada cara menemukan koleksi perpustakaan, tatacara meminjam koleksi, dan apa yang seharusnya dilakukan apabila menemui permasalahan di kemudian hari.²⁰⁾ McCrank mengemukakan bahwa, orientasi perpustakaan merupakan suatu proses sosialisasi yang didasari pada pertanyaan "apa" dan "di mana", namun jarang sekali "mengapa".²¹⁾ Namun demikian, di perpustakaan-perpustakaan Universitas Ghana, implementasi tiga level pendidikan pengguna dilaksanakan pada level pertamanya Thompson.²²⁾ Level selanjutnya (level kedua dan ketiga) sudah mengarah pada penjelasan dan praktek teknik pemanfaatan sumber-sumber informasi. Level kedua lebih dikonsentrasikan pada suatu jurusan tertentu, sementara level ketiga dikonsentrasikan untuk keperluan mahasiswa pasca sarjana. Pada level terakhir, pendekatan yang biasanya dilakukan adalah memahami dan mengevaluasi struktur sumber informasi - tentunya yang sesuai dengan jurusan - diskusi search techniques, latihan membuat kutipan (citation practice), metode pengindeksan dan perkembangan akhir-akhir ini layanan informasi terkomputer, misalnya CD-ROM, internet dan PAC.²³⁾

Menurut Rader, pendidikan pengguna telah berkembang sebagai "a discipline in its own right, and has been intergrated to a large extent into academic librarianship and often into academic curriculum."²⁴⁾ Rader menambahkan bahwa, staf pengajar sangat memahami dan menyadari arti dan pentingnya pendidikan pengguna bagi para siswa/mahasiswa.

Perkembangan terakhir menunjukkan bahwa, pendidikan pengguna telah berkembang atau mengarah kepada information literacy. Information

literacy merupakan istilah yang lebih luas atau "the umbrella term"²⁵⁾ untuk menyiapkan setiap individu agar mampu mengetahui atau memahami dan mampu menemukan kebutuhan informasi bagi dirinya sendiri. Tetapi Arp²⁶⁾ mengatakan bahwa, information literacy masih dalam proses menemukan "jati dirinya" tentang definisi dan pelaksanaan di dalam pendidikan pengguna, dan bahkan masih diperdebatkan. Menurut McCrank, definisi Information literacy masih terlalu sulit untuk didefinisikan, tetapi mudah untuk digambarkan, karena merupakan istilah yang masih abstrak.²⁷⁾

Rader percaya bahwa, information-literate people ditandai dengan kemampuan memahami dan mengidentifikasi kebutuhan informasi, mampu menemukan, mengevaluasi, menhandel dan menggunakan informasi secara efisien.²⁸⁾ Oleh karena itu, Rader menambahkan bahwa, para pustakawan harus menyediakan sumber-sumber belajar mandiri, menciptakan petunjuk-petunjuk kegiatan secara aktif dan mandiri, mengembangkan ketrampilan berfikir kritis, memecahkan permasalahan, dan eksplorasi informasi.²⁹⁾

PENUTUP

Mudah-mudahan lemparan tulisan yang sangat pendek ini dapat menambah tambahan informasi dan wawasan bagi pada pembaca yang budiman.

RUJUKAN

- 1 Rader, Hannelore and Coons, William. "Information literacy: one response to the new decade" in The evolving educational mission of the library. [editors Betsy Baker and Mary Ellen Litzinger]. Chichago, IL. Bibliographic Instruction Section, Association of College and Research Libraries, American Library Association, 1992, p.109

- 2 Patterson, Charles D. and Howell, Donna W. "Library user education: assessing the attitudes of those who teach". *in* *IRQ*, v. 29, n. 4, Summer 1990, p. 513.
- 3 ALA *World encyclopedia of library and information services*. Chichago: American Library Association, 1980.
- 4 The ALA *glossary of library and information science*. Heartsill Young [ed.]. Chichago: ALA, 1983.
- 5 Sub Proyek Pengembangan Perpustakaan Perguruan Tinggi. Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI. *Pedoman Umum Perpustakaan Perguruan Tinggi*. Jakarta: Sub Proyek Pengembangan Perpustakaan Perguruan Tinggi, 1979. p. 19.
- 6 Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI. *Perpustakaan Perguruan Tinggi*, buku pedoman ed. ke-2. Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi, 1994. p. 75.
- 7 Jeanette Knox. "Reader education", *ALLIAS*. v.3 Canberra: ALIA Press, 1988, p. 8.
- 8 Lana Frances Wall, *Reader education and teaching methodologies in Australian academic libraries*: with particular reference to CD-ROM, (unpublished Masters 'Thesis'. Departemen of Library and Information Studies. University of Tasmania, Australia, 1992) p. 6.
- 9 Sub Proyek Pengembangan Perpustakaan Perguruan Tinggi. Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, *loc. cit.*
- 10 Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, *loc. cit.*
- 11 The ALA glossary of and information science, *op. cit.* p. 237.
- 12 *Oxford advanced dictionary of current English* Thirteen impression 1984, p. 886.

